

Upaya Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Kelas Kondusif

Dhesta Youlandi Rahayu Sulistiyawati¹, Yunita Miftahul Jannah^{2*}

IKIP PGRI Wates¹, Universitas Katolik Parahyangan²
dhestayoulandi@ipw.ac.id, yunita.jannah@unpar.ac.id*

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

The learning environment, both directly and indirectly, has an influence on the process and results of student behavior. Therefore, designing an effective and conducive learning environment must be a top priority. This study aims to describe teachers' efforts in creating a conducive classroom environment. The type of research used is descriptive qualitative research with subjects of grade 3 teachers of Serang State Elementary School. The results of the study indicate that teachers' efforts in creating a conducive classroom environment are focused on two aspects, namely the physical environment and the psychosocial environment. The physical environment includes classroom layout, ensuring that the classroom is clean and tidy, and maximizing the use of available facilities. Then, the psychosocial environment includes interaction and communication, maintaining classroom harmony, and support in maintaining a conducive classroom atmosphere. With appropriate efforts, a conducive classroom environment will be created so that it can improve the quality of learning.

Keywords: *classroom environment, conducive*

Abstrak

Lingkungan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil perilaku peserta didik. Oleh karena itu, merancang lingkungan belajar yang efektif dan kondusif haruslah menjadi prioritas utama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek guru kelas 3 SD Negeri Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif difokuskan pada dua aspek yaitu aspek lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik meliputi tata ruang kelas, memastikan ruang kelas bersih dan rapi, serta memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Kemudian, lingkungan psikososial meliputi interaksi dan komunikasi, menjaga keharmonisan kelas, dan dukungan dalam menjaga suasana kelas tetap kondusif. Dengan upaya yang tepat guna, maka akan tercipta lingkungan kelas yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *lingkungan kelas, kondusif*



PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memahami atau memperoleh berbagai pengetahuan. Saat ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, sehingga ilmu dapat diperoleh dari orang lain yang memiliki wawasan lebih luas. Belajar adalah proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen, di mana perubahan tersebut terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Lindgren dalam Wahab dan Rosnawati, 2021). Proses belajar ini, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, memungkinkan individu berubah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Salah satu tempat berlangsungnya proses belajar yaitu di lingkungan sekolah, yang bertanggung jawab menciptakan suasana kondusif untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Lingkungan belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil perilaku peserta didik. Oleh karena itu, merancang lingkungan belajar yang efektif dan kondusif haruslah menjadi prioritas utama. Lingkungan kelas yang kondusif dalam pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik akan merasa nyaman pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika lingkungan kelas yang tercipta tidak kondusif maka peserta didik akan merasa bosan dan jenuh sehingga pembelajaran tidak dapat diikuti dengan baik. Lingkungan kelas yang tidak kondusif juga dapat membuat peserta didik menjadi tidak bahkan nyaman dapat menimbulkan masalah seperti membuat kegaduhan di kelas (Khusana et al., 2021).

Lingkungan kelas yang baik tercipta jika guru dapat mengelola kelas dengan baik pula (Purwandari et al., 2009). Guru berkewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, inovatif, aktif dan kreatif serta memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik (Setiyati dalam Nopianti & Aliyyah, 2022). Semakin banyak peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, maka indikator keberhasilannya akan semakin tinggi. Disisi lain, lingkungan kelas yang tidak kondusif akan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal.

Guru perlu bersikap tegas namun tetap ramah, menciptakan aturan kelas yang jelas, dan memberikan sanksi yang mendidik jika diperlukan (Sabri dalam Sanjani, 2020). Selain itu, pendekatan personal seperti memahami kebutuhan dan karakter peserta didik dapat membantu guru dalam menangani permasalahan di kelas seperti peserta didik yang ramai. Dengan begitu, suasana kelas tetap kondusif dan fokus pembelajaran terjaga.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 3 SD Negeri Serang pada Selasa, 4 Februari 2025 peneliti memperoleh data bahwa peserta didik di kelas 3 masih melanggar aturan yang telah disepakati. Hal ini diantaranya 6 peserta didik berbicara sendiri ketika guru menjelaskan, 4 peserta didik berlomba menggesekkan penggaris pada meja sehingga menimbulkan kegaduhan, dan 2 peserta didik melakukan kegiatan yang mengganggu temannya sehingga membuat 1 teman menangis.

Selain itu, terdapat 1 peserta didik yang menunjukkan kurang semangat dalam belajar. Hal ini ditandai dengan kebiasaan peserta didik meletakkan kepala di atas meja saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini terindikasi bahwa peserta didik tersebut bosan. Situasi seperti ini memerlukan perhatian yang khusus dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Saat pembelajaran berlangsung, guru kurang kreatif dalam menyajikan pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dan penugasan. Guru mendukung pembelajaran dengan mengajak peserta didik menonton video melalui proyektor yang tersedia, namun karena peserta didik dibiarkan menonton saja tanpa diulas saat pemutarannya, maka peserta didik kurang tertarik untuk memperhatikan.

Kondisi kelas yang kondusif membuat peserta didik merasa betah di kelas, meminimalisir ketidakhadiran, meningkatkan antusiasme belajar, serta mendorong

peserta didik untuk mematuhi aturan kelas (Novan, 2020). Kondisi ini juga mampu meningkatkan keterikatan interpersonal yang hangat dan akrab, menumbuhkan rasa hormat, toleransi, dan kerja sama antar peserta didik, serta meminimalisir perilaku negatif dan persaingan tidak sehat (Cooper, 2015). Artinya, lingkungan kelas bukan sekedar menjadi ruang belajar, namun seperti keluarga bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Kelas Kondusif”. Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi Agustin Ramazhana dan Ade Cyntia Pritasari di tahun 2024 dengan judul “Strategi Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama mendeskripsikan cara guru dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Hanya saja pada penelitian ini fokus pada satu kelas saja sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti seluruh kelas di satu sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama guru dalam menciptakan lingkungan kelas kondusif yaitu pengelolaan kelas yang efektif, relasi positif, serta penggunaan media pembelajaran menarik yang signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam dan rinci mengenai permasalahan yang diteliti (Sutama, 2019). Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penjabaran data secara deskriptif Harsono (2019). Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian ini mendeskripsikan upaya guru dalam menciptakan lingkungan kelas kondusif.

Subjek penelitian adalah guru kelas 3 SD Negeri Serang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif dimana peneliti langsung melakukan pengamatan di kelas 3 SD Negeri Serang. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 3 SD Negeri Serang serta dokumentasi berupa foto kondisi kelas, pembelajaran, serta media yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan menggunakan model Miles dan Huberman. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa analisis model ini melalui tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi untuk melihat kondisi kelas 3 SD Negeri Serang. Observasi ini dilakukan berdasarkan tiga komponen utama yaitu kondisi ruang kelas, suasana psikologis dan sosial, serta manajemen kelas dan tata tertib. Berikut pemaparan hasil observasi.

Observasi Kondisi Kelas 3 SD Negeri Serang

Nama Sekolah : SD Negeri Serang

Nama Guru : Defi Yuniantika, S.Pd

Kelas : IV A

Tahun Ajaran : 2024/2025

Jumlah Peserta Didik : 16

Tanggal Observasi : 12 Februari 2025

Tabel 1. Hasil Observasi Kelas 3 SD Negeri Serang

No	Komponen	Kondisi Kelas	Keterangan
Kondisi Fisik Ruang Kelas			
1	Penerangan	Terang, menggunakan cahaya alami dan lampu berfungsi	Sesuai standar
2	Sirkulasi udara	Ventilasi cukup, ruangan tidak pengap	Ada 4 jendela yang menjadi sumber sirkulasi udara
3	Kebersihan kelas	Bersih, disapu setiap hari	Ada jadwal piket yang berjalan rutin
4	Penataan meja kursi	Fleksibel	Mendukung diskusi kelompok
5	Dekorasi Dinding	Hiasan edukatif dan karya siswa	Menambah semangat belajar
6	Fasilitas pendukung	Whiteboard, LCD proyektor, alat peraga, lemari	Mendukung proses belajar mengajar
7	Pojok Baca	Ada 40 buku bacaan dan 1 rak buku	Digunakan saat literasi pagi
Suasana Psikologis dan Sosial			
8	Hubungan guru dan peserta didik	Positif, guru responsive terhadap pertanyaan peserta didik	Komunikasi dua arah
9	Hubungan antar peserta didik	Bekerja sama dalam kelompok	Tidak ada konflik besar
10	Lingkungan emosional	Aman dan nyaman	Peserta didik nyaman
11	Perilaku guru	Adil, memberi perhatian pada semua peserta didik	Tidak diskriminatif
12	Antusiasme belajar	Kurang menarik perhatian peserta didik	Peserta didik ngobrol sendiri, ramai, dan ada yang menangis
Manajemen Kelas dan Tata Tertib			
13	Aturan kelas	Dibuat bersama peserta didik, ditempel pada dinding kelas	Dipatuhi dan untuk mengingatkan peserta didik
14	Jadwal piket	Disusun bersama dengan guru	Dilaksanakan setiap pagi
15	Daftar pengurus kelas	Dibuat melalui pemilihan (<i>voting</i>)	Disepakati bersama

Lingkungan Fisik

Berdasarkan hasil pengamatan, lingkungan fisik di kelas 3 SD Negeri Serang sudah cukup kondusif. Rasio ruang kelas dengan jumlah peserta didik memenuhi standar dari pemerintah sehingga kelas dapat digunakan dengan nyaman oleh peserta didik. Alat belajar juga tersedia seperti papan tulis dan proyektor. Hanya saja untuk meja dan kursi sudah terlihat usang dan banyak coretan. Pernyataan ini sejalan dengan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut.

“Terkait ruang kelas menurut saya sudah sesuai dengan standar dari pemerintah. Hanya saja ada yang perlu pembaruan seperti meja, kursi, dan lemari.”

Fasilitas sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Nuraini, 2024). Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pendukung, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan begitu fasilitas fisik tentu saja memiliki berkontribusi pada kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Salah satu fasilitas yang perlu diperhatikan adalah penataan tata ruang kelas.

Penataan ruang kelas SD Negeri Serang cukup menarik. Terdapat hiasan hasil karya peserta didik yang ditempel pada dinding kelas. Posisi tempat duduk juga tidak lurus menghasap papan tulis semua. Guru memberikan variasi dengan duduk berkelompok. Hal ini bertujuan supaya peserta didik tidak bosan dan memudahkan guru dalam penyampaian materi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru berikut ini.

“Kalau mendekat ujian atau saat ulangan itu dibuat kaslikal. Tapi jika situasinya penjelasan materi, kadang letter U, kadang itu berkelompok. Terkadang meja dan kursi saya minta untuk diletakkan disamping atau dipepetkan sehingga bagian tengah kosong, enak buat kalau lesehan. Jadi tata ruang ini tergantung situasinya.”



Gambar 1. Ruang Kelas 3

Penataan tempat duduk mempengaruhi dinamika kelas, partisipasi peserta didik, dan interaksi guru dengan peserta didik. Hal ini berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran (Rahmi & Herman, 2025). Posisi duduk yang digunakan guru sangat bervariasi. Posisi duduk seperti formasi huruf U membuat peserta didik merasa lebih diperhatikan dan guru lebih mudah untuk mengelola kelas (Mubarok, 2019). Formasi ini haruslah disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sepertihalnya ketika posisi duduk berbaris memungkinkan peserta didik untuk berkonsentrasi dalam kerja mandiri, sedangkan berkelompok digunakan saat peserta didik membutuhkan aktivitas berdiskusi. Selain metode, tentu saja guru perlu menyiapkan media pembelajaran untuk mendukung lingkungan fisik saat proses belajar mengajar berlangsung.

Sebuah kelas yang ideal harus memiliki fasilitas yang mendukung belajar (Hidayana 2021). Alat peraga pembelajaran, buku referensi, media teknologi, ruang kelas yang nyaman, dan perlengkapan belajar lainnya adalah beberapa bagian penting dari lingkungan belajar yang efektif. Berbagai jenis media pembelajaran digunakan oleh guru demi mendukung pembelajaran. Baik itu media pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah seperti globe, torso pensernaan, rangka manusia, bangun ruang, mapupun media pembelajaran yang disiapkan atau dbuat sendiri oleh guru seperti video youtube. Hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Kalau media, tidak setiap pembelajaran saya menggunakan media pembelajaran. Namun jika pembelajaran tersebut memang membutuhkan media saya biasanya memanfaatkan media yang ada seperti rangka saat pembelajaran IPAS. Terkadang saya juga mengajak peserta didik untuk menggunakan media lingkungan sekitar.”

Penggunaan media pembelajaran memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan membantu peserta didik untuk memahami materi (Mardatillah, 2023). Pemilihan media pembelajaran tentu saja harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan supaya proses belajar mengajar tidak monoton. Dengan

penggunaan media pembelajaran membantu pemahaman peserta didik melalui pengalaman nyata atau konkret (Wulandari, 2023: 204). Hal ini diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga antusiasme dan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat. Dengan begitu, diharapkan tercipta kondisi kelas yang kondusif.

Guru telah mengupayakan berbagai cara untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Mulai dari penataan tempat duduk, pemanfaatan fasilitas secara optimal, serta penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Hasil karya peserta didik juga dimanfaatkan untuk mengisi dinding kelas. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas 3 SD Negeri Serang berikut.

“Untuk meningkatkan kelas supaya lebih kondusif, saya sudah berusaha untuk mengatur tata letak tempat duduk. Peserta didik yang sering membuat ramai di kelas tidak saya jadikan satu. Saya juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal, supaya tidak mengganggu begitu saja.”

Lingkungan kelas yang kondusif mencakup aspek fisik maupun psikososial membantu peserta didik merasa nyaman dan aman saat belajar di kelas (Rohmah, 2019). Lingkungan kelas yang bersih, dan rapi mampu meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik (Aini, 2021). Guru memiliki peran penting dalam membangun suasana positif di kelas (Astuti, 2020).

Lingkungan Psikososial

Lingkungan psikososial dalam dunia pendidikan meliputi dukungan guru, dinamika peserta didik, kebebasan berpendapat. Dalam praktiknya, interaksi ini terlihat saat guru memulai pembelajaran, di mana peserta didik sudah mulai siap mengikuti instruksi dari guru. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama menjelang siang, konsentrasi peserta didik cenderung menurun dibandingkan pagi hari yang masih menunjukkan fokus yang lebih baik. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk menjaga keterlibatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

“Sudah baik, ketika saya memulai pembelajaran anak-anak sudah mulai siap, karena pagi hari mereka masih dalam kondisi fresh ketika saya mulai berbicara mulai menyapa itu mereka asih dalam kondisi yang utuh belum terpecah pikirannya belum kemana-mana, tetapi ketika sudah jam 08.30 mereka sudah mengalami perubahan situasi yang bermacam-macam.”

Interaksi edukatif seperti pemberian umpan balik, komunikasi dua arah, dan penguatan positif mampu mempengaruhi hasil pembelajaran (Nurhayati, 2020). Ketika guru mampu mendorong peserta didik untuk dialog terbuka, saat itulah peserta didik merasa dihargai (Lestari, 2021: 70). Guru berusaha menjalin kedekatan dengan peserta didik dengan belakukan diskusi langsung dan bercerita. Dengan dinamika setiap harinya, guru akan memahami karakter peserta didik.

“Setiap hari saya bertemu dengan mereka. Saya selalu melakukan pengamatan,, bagaimana si A, B, dan yang lain. Saya juga meluangkan waktu untuk sekedar bercerita dengan anak-anak saat istirahat. Mereka akan bercerita bagaimana di rumah dan bagaimana menjalani hari-harinya.”

Karakteristik peserta didik mencakup keseluruhan kemampuan dan perilaku yang terbentuk dari interaksi antara bawaan diri dan lingkungan sosialnya, yang pada akhirnya memengaruhi perencanaan pola aktivitas peserta didik dalam meraih harapan dan cita-cita (Hidayat & Abdillah dalam Hajar & Naning, 2022). Karakteristik peserta didik juga

dapat dilihat dengan bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

“Jika terjadi suatu konflik, nanti akan ada segitiga restitusi, segitiga restitusi itu nanti anak-anak itu kita hadapkan bersama, kemudian kita coaching jadi masalahnya kita tanyakan tanpa menyalahkan, kemudian kita arahkan ke jawaban-jawaban yang memang dia harus mengungkapkan semuanya, jadi kita lakukan pertanyaan- pertanyaan itu tanpa menyalahkan anak tersebut. Jadi coaching itu mereka sendiri yang menggali permasalahan”

Segitiga restitusi merupakan sebuah strategi yang dapat diterapkan untuk membantu menciptakan kondisi yang mendorong siswa memperbaiki kesalahan yang telah mereka buat (Hofifah dalam Maryanto et al., 2023). Diharapkan peserta didik dapat kembali bergabung dengan kelompok mereka setelah memperkuat karakter dan memperbaiki kesalahan yang terjadi. Proses segitiga restitusi dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali penyebab dan konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini merupakan upaya agar kelas kembali kondusif.

Dalam menciptakan kelas yang kondusif, diperlukan adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif langkah pertama adalah dengan melakukan komunikasi yang baik, karena hal tersebut merupakan fondasi penting. Dengan memberikan rasa aman, kenyamanan, dan motivasi kepada semua pihak, lingkungan ini mendukung interaksi yang positif. Pola komunikasi peserta didik harus selalu diperkuat baik dengan guru, orang tua, bahkan dengan peserta didik lainnya. Pola komunikasi keluarga menitikberatkan pada keterkaitan dan hubungan antara ayah, ibu, dan anak dalam sebuah keluarga (Djamarah dalam Handayani et al., 2022). Selain itu guru juga perlu melakukan komunikasi terhadap orang tua melalui media komunikasi yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

“Parenting diadakan setahun sekali, memang belum ada programnya. Kalau di kelas saya sendiri itu saya lebih ke WA grup. Jadi, ketika digrup saya akan menyampaikan bahwa beberapa anak tidak bertanggung jawab di sekolah, tetapi saya tidak sampaikan nama-nama anak tersebut, ujuannya untuk keseluruhan. Disitu akan saya kirim contoh tidak bertanggung jawab di sekolah itu seperti apa, nanti mohon bimbingan di rumah untuk bapak ibu untuk diajarkan tentang tanggungjawab, tentang hal yang saya sampaikan, contohnya menyapu karena banyak anak yang tidak mematuhi jadwal piket saat dikelas, karena kepedulian terhadap lingkungan itu masih rendah”

Hubungan yang positif antara guru, murid, dan pimpinan sekolah membentuk suasana yang memfasilitasi proses belajar, baik secara emosional maupun akademis. Saat semua pihak terlibat dalam komunikasi, saling mendukung, dan berkolaborasi, sasaran pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Faktor lingkungan memiliki hubungan yang erat dalam mempengaruhi pola komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya (Maulida, 2020). Jika dalam konteks lingkungan pendidikan maka, seluruh warga sekolah harus bisa menciptakan cara interaksi yang baik misalnya dengan diterapkannya budaya sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

“Jadi warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan anak-anak semuanya harus berinteraksi dengan baik, mengelola emosi masing-masing juga harus dengan baik dan tidak memikirkan egonya masing-masing/tidak egoisme, karena kalau disekolah misal satu orang egonya tinggi itu tidak akan tercipta lingkungan yang kondusif. Ketika ada masalah di rumah

maupun disekolah tetap harus bisa memberikan pembelajaran dan pelayanan yang terbaik dengan cara mengesampingkan masalah yang ada sehingga menjadikan suasana yang kondusif.”

Lingkungan fisik dan interaksi psikososial adalah dua faktor yang berpengaruh besar pada motivasi siswa untuk belajar. Kedua elemen ini saling berkaitan. Suasana fisik yang menyenangkan tidak akan optimal bila kondisi sosial di sekitarnya tidak mendukung. Di sisi lain, hubungan sosial yang baik dapat terhambat jika keadaan fisik ruang belajar tidak memadai. Kemudian, perlu ditambahkan dengan manajemen kelas yang efisien karena hal ini memiliki peranan krusial dalam membangun suasana belajar yang mendukung dengan mengelola berbagai elemen fisik dan psikologis di ruang (Mudarris, 2024). Suasana belajar yang terencana dan menyenangkan membuat peserta didik merasa nyaman dan bersiap untuk belajar (Demilia et al., dalam Mudarris, 2024).

SIMPULAN

Upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif mencakup dua aspek utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Dalam lingkungan fisik, guru bertanggung jawab memastikan keadaan ruang kelas yang rapi dan nyaman, memanfaatkan ketersediaan fasilitas pembelajaran dengan maksimal, serta menggunakan sarana yang telah disediakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru juga perlu proaktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meskipun sering dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan fasilitas atau kondisi ruang kelas yang kurang ideal. Sementara itu, dalam lingkungan psikososial, peran guru terlihat dari kemampuannya membangun interaksi yang baik dengan peserta didik, menjaga hubungan yang harmonis di kelas, serta mengatasi peserta didik yang ramai atau konflik kecil yang mungkin terjadi. Upaya yang tepat sasaran, dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif dan kenyamanan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, N. M. (2022). Peran, hak, dan kewajiban seorang guru. *Jurnal Ke-SD-an* 5(7). Doi <https://doi.org/10.31237/osf.io/e95xr>
- Arini, A. A, dkk. (2023). Membangun lingkungan sekolah yang kondusif melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1(3). <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1473>.
- Gafur, A & Mustafida, F. (2019). Strategi pengelolaan kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1(2). Hal 39-43. Doi: <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>
- Hajar & Naning. (2022). Pentingnya pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan konsep pembelajaran. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). Hal 10-18. Diakses pada <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/4333>
- Harsono. (2019). *Metode penelitian Pendidikan*. CV Jasmine.
- Hidayana, A. F. (2021). Pengaruh Kelengkapan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Mi Nurul Ulum Madiun. Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan. *Jurnal Pendidikan* 11(1). Diakses pada <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2021/06/10.-PENGARUH-KELENGKAPAN-FASILITAS-BELAJAR.pdf>
- Handayani, A. N., & Luqman, Y. (2022). Pola komunikasi orangtua dan anak dalam mengawasi anak menggunakan gadget. *Interaksi Online*, 10(3) Hal. 46-55.

- Dikases pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/34184/26999>
- Khusana, A. A., Suhartono, S., & Rokhmaniyah, R. (2021). Analisis pengelolaan kelas untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif di kelas IV SDN Argopeni tahun ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). Doi: <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i2.48077>
- Maulida, H. (2020). Pola komunikasi siswa di lingkungan sekolah ramah anak. *Media Bina Ilmiah*, 14(12) Hal. 3717-3728. Doi: <http://dx.doi.org/10.33007/inf.v6i3.2371>
- Mudarris, B. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *At-Tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2) Hal. 69-81. Doi: <https://doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>
- Nopianti, A., & Aliyyah, R. R. (2022). Peran seorang guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di Kota Bandung.. *Jurnal Kependidikan* 1(1) Hal 140-149. Diakses pada: <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/13263>
- Purwandari, S., Cholimah, N., Bintang, A., & Pradana, A. (2009). *Pengajaran berbasis data*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sutama. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Jasmine.
- Wahab, Gusnarib dan Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Adab.